

Analisis Kritis Keputusan Dewan Hisbah Persatuan Islam tentang Kalender Islam Global: Perspektif KHGT

I. Pendahuluan: Keharusan Kalender Islam yang Terpadu

Kalender Islam, atau dikenal sebagai kalender Hijriyah atau Qamariyah, memegang peranan fundamental dalam praktik keagamaan umat Muslim di seluruh dunia. Penanggalan ini menjadi penentu waktu-waktu ibadah penting, seperti awal dan akhir puasa Ramadan, perayaan Idul Fitri dan Idul Adha, serta pelaksanaan ibadah haji.¹ Berbeda dengan kalender Masehi yang berbasis peredaran matahari, kalender Hijriyah didasarkan pada siklus peredaran bulan mengelilingi bumi, dengan setiap bulan terdiri dari 29 atau 30 hari.

Namun, selama berabad-abad, umat Muslim secara global menghadapi tantangan signifikan dalam mencapai kesatuan penanggalan. Persoalan ini berakar pada perbedaan interpretasi teks-teks Islam dan variasi metodologi astronomi yang digunakan. Perdebatan utama berkisar antara konsep *ikhtilaf al-Mathāli'* (perbedaan *mathla'* atau ufuk, yang mengimplikasikan variasi penanggalan regional) dan *ittihadul mathali'* (kesatuan *mathla'*, yang mengusung gagasan kalender global tunggal).¹ Ketidakseragaman ini telah menyebabkan umat Islam di berbagai belahan dunia tidak dapat merayakan hari-hari besar keagamaan secara serentak, menimbulkan kebingungan dan terkadang perpecahan.⁵

Dalam konteks ini, Kalender Hijriyah Global Tunggal (KHGT) muncul sebagai solusi kontemporer yang diusulkan untuk menyatukan kalender Islam di seluruh dunia.⁶ KHGT berlandaskan pada perhitungan ilmiah dan prinsip *ittihadul mathali'* global, dengan tujuan mengatasi disrupsi penanggalan yang terus-menerus dalam observasi Islam.⁷ Laporan ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis keputusan Dewan Hisbah Persatuan Islam (DH Persis) yang menolak KHGT dan mempertahankan *ikhtilaf al-Mathāli'*. Analisis ini akan disajikan dari sudut pandang KHGT, didukung oleh argumen-argumen Syar'i dan ilmiah yang relevan.

II. Tinjauan Keputusan Dewan Hisbah Persatuan Islam

Dewan Hisbah Persatuan Islam, melalui Keputusan No. 026 Tahun 1445 H./2024 M., secara eksplisit menolak Kalender Hijriyah Global Tunggal (KHGT). Dalam keputusannya, Dewan Hisbah mendefinisikan KHGT sebagai sistem kalender Hijriyah

yang diberlakukan dan digunakan secara seragam di seluruh dunia berdasarkan *ittihadul mathali'* (kesatuan *mathla'*). Mereka juga mencatat parameter KHGT 2016 Turki, yaitu terpenuhinya tinggi hilal minimal 5° dan elongasi 8° di belahan bumi manapun sebelum pukul 12 malam (00.00 GMT/07.00 WIB).¹

Inti dari keputusan Dewan Hisbah adalah penetapan prinsip *ikhtilaf al-Mathāli'* sebagai dasar kalender Hijriyah yang sesuai dengan Syar'i dan sains. Sebaliknya, mereka menyimpulkan bahwa penetapan kalender Hijriyah berdasarkan KHGT "tidak sesuai syar'i dan sains".¹

Keputusan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan Syar'i yang dikutip dari Al-Quran dan Hadis:

- **Ayat-ayat Al-Quran:**

- QS. Yunus : 5: Ayat ini menyoroti penciptaan matahari dan bulan oleh Allah serta penetapan orbitnya "agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu)." Ini menunjukkan pentingnya penentuan waktu.¹
- QS. Yasin : 39-40: Menggambarkan fase bulan dan jalur peredaran matahari dan bulan yang berbeda, menekankan bahwa "masing-masing beredar pada garis edarnya".¹
- QS. Al-Baqarah : 189: Menyatakan bahwa bulan sabit adalah "(penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji." Ayat ini menegaskan fungsi penanggalan bulan.¹
- QS. Al-Baqarah : 185: Menyebutkan Ramadan sebagai bulan diturunkannya Al-Quran dan perintah untuk berpuasa bagi yang menyaksikannya.¹

- **Hadis-hadis Nabi Muhammad Saw.:**

- Hadis dari Abu Hurairah Ra: "Berpuasalah karena melihat hilal, dan berbukalah karena melihat hilal, maka Jika hilal itu tertutup dari pandangan kalian, sempurnakanlah bilangan bulan sya'ban menjadi tiga puluh hari."¹ Hadis ini menekankan pentingnya *rukyatul hilal* (pengamatan hilal secara langsung).
- Hadis dari Ibnu Umar Ra: Menceritakan bahwa Nabi Muhammad Saw. berpuasa dan memerintahkan orang lain berpuasa setelah Ibnu Umar memberitahukan bahwa ia telah melihat hilal.¹ Ini memperkuat praktik *rukyat*.
- Hadis dari Kuraib: Ini adalah hadis yang paling krusial bagi Dewan Hisbah. Hadis ini meriwayatkan bahwa Kuraib melihat hilal di Syam pada malam Jumat, sementara Abdullah bin Abbas di Madinah melihatnya pada malam Sabtu. Ketika Kuraib menyarankan untuk mengikuti *rukyat* Mu'awiyah (Syam), Ibnu Abbas menolak dengan menyatakan, "Tidak, beginilah Rasulullah Saw memerintahkan kepada kami."¹ Dewan Hisbah menafsirkan hadis ini sebagai perintah langsung untuk *ikhtilaf al-Mathāli'*, yang berarti setiap wilayah harus mengikuti *rukyat* lokalnya sendiri.

Berdasarkan penafsiran terhadap dalil-dalil Syar'i tersebut, serta pandangan mereka terhadap sains, Dewan Hisbah menegaskan bahwa KHGT tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Syar'i dan ilmiah yang mereka yakini.

III. Kerangka Kalender Hijriyah Global Tunggal (KHGT): Prinsip dan Rasional

Kalender Hijriyah Global Tunggal (KHGT) adalah sebuah inisiatif yang dirancang untuk mengatasi perbedaan penanggalan Islam di seluruh dunia, dengan tujuan utama untuk menyatukan umat Muslim dalam pelaksanaan ibadah dan hari-hari besar keagamaan.⁶ Kerangka KHGT didasarkan pada serangkaian prinsip dan rasional yang berbeda secara fundamental dari pendekatan *ikhtilaf al-Mathāli'*.

Prinsip-Prinsip Utama KHGT

1. **Mengutamakan Hisab (Perhitungan Astronomi):** KHGT mengandalkan perhitungan astronomi yang cermat untuk menentukan konjungsi bulan baru dan kemungkinan visibilitas hilal. Pendekatan ini memberikan kepastian dan memungkinkan penyusunan kalender jangka panjang yang tidak dapat dicapai hanya dengan pengamatan fisik setiap bulan.⁹ Hisab dipandang sebagai metode yang dapat diandalkan untuk memprediksi posisi hilal dengan akurasi tinggi.
2. **Ittihadul Mathali' (Kesatuan Ufuk Global):** Ini adalah prinsip dasar KHGT, yang menyatakan bahwa seluruh dunia harus mengamati tanggal yang sama untuk permulaan bulan baru, berdasarkan satu titik referensi atau kriteria global. Konsep ini menolak gagasan bahwa setiap wilayah harus memiliki penanggalannya sendiri berdasarkan *rukyat* lokal.¹ Para pendukung *ittihadul mathali'* berpendapat bahwa kesatuan ini diperlukan untuk persatuan umat.³
3. **Parameter Imkan Ruyat Spesifik:** Meskipun berbasis hisab, KHGT mengintegrasikan kriteria *imkan ruyat* (kemungkinan terlihatnya hilal). Parameter yang digunakan, seperti yang diusulkan dalam KHGT 2016 Turki, adalah tinggi hilal minimal 5 derajat dan elongasi minimal 8 derajat. Jika kriteria ini terpenuhi di belahan bumi manapun sebelum waktu tertentu (misalnya, 00.00 GMT atau 07.00 WIB), maka bulan baru dimulai untuk seluruh dunia.¹ Kriteria ini dirancang untuk memastikan bahwa hilal secara astronomis mungkin untuk dilihat, meskipun tidak harus terlihat langsung dengan mata telanjang di setiap lokasi.

4. **Prinsip Permulaan Hari:** KHGT seringkali mengadopsi garis tengah malam global (misalnya, garis bujur 180 derajat) sebagai titik awal hari baru. Ini berbeda dengan tradisi dalam sistem *rukyyat* yang memulai hari sejak maghrib (matahari terbenam).⁹ Pilihan ini dianggap paling logis dan memungkinkan untuk kalender global.
5. **Prinsip Transfer Imkan Rukyyat:** Jika hilal terlihat atau memenuhi kriteria visibilitas di satu bagian dunia, pengamatan atau pemenuhan kriteria ini "ditransfer" atau diterapkan secara global. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa dunia dianggap sebagai satu *mathla'* global, sehingga tidak mengharuskan *rukyyat* di setiap negara.⁹

Landasan Teologis KHGT

1. **Penekanan pada Universalitas dan Persatuan:** Para pendukung KHGT berpendapat bahwa ayat-ayat Al-Quran seperti QS. Al-Baqarah : 189 ("itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji") mengisyaratkan penerapan universal ("lin-nas" – bagi seluruh umat manusia), bukan hanya lokal. Ini mendukung kalender global untuk menyatukan ibadah dan haji.⁷ Ayat-ayat lain seperti QS. Al-Anbiya' : 92 dan QS. Al-Mu'minun : 52 juga menekankan prinsip kesatuan umat, yang dapat diwujudkan melalui kalender terpadu.⁷
2. **Peran Perhitungan dalam Hukum Islam:** Ayat-ayat seperti QS. Yunus : 5 ("agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu)") dan QS. Al-Isra' : 12 (Allah menjadikan malam dan siang sebagai tanda "agar kamu mencari karunia Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan") ditafsirkan untuk melegitimasi dan bahkan mendorong penggunaan perhitungan astronomi (*hisab*) dalam penentuan waktu, terutama dengan kemajuan ilmu pengetahuan.⁸
3. **Reinterpretasi Hadis "Ummiyah":** Hadis "Sesungguhnya kami adalah umat yang ummiyah. Kami tidak menulis dan tidak pula berhitung" ditafsirkan oleh pendukung KHGT bukan sebagai perintah abadi untuk *rukyyat*, melainkan sebagai deskripsi konteks historis komunitas Nabi yang belum memiliki pengetahuan astronomi yang maju. Dengan hilangnya *'illat* (alasan hukum) tersebut melalui kemajuan ilmu astronomi, penggunaan *hisab* menjadi relevan dan bahkan dianjurkan.¹¹ Banyak ulama klasik dan kontemporer, termasuk Ahmad Muhammad Syakir dan Muhammad Rasyid Ridha, telah mendukung penggunaan *hisab* untuk penentuan kalender.¹²

Argumen Ilmiah Pendukung KHGT

Astronomi modern menyediakan data yang sangat akurat mengenai siklus bulan, konjungsi, dan visibilitas hilal. Akurasi ini memungkinkan prediksi kalender jangka panjang yang tidak dapat dicapai hanya dengan *rukyat* fisik. Kriteria tinggi hilal 5° dan elongasi 8° didasarkan pada penelitian astronomi ekstensif mengenai kondisi minimum visibilitas hilal, menjadikannya kriteria yang kuat secara ilmiah untuk sistem global.⁶ KHGT dipandang sebagai "solusi ilmiah" untuk menyatukan umat Islam di seluruh dunia.⁶

Tabel 1: Analisis Komparatif: Ikhtilaf al-Mathāli' vs. KHGT (Ittihadul Mathali')

Kriteria	Ikhtilaf al-Mathāli' (Menurut DH Persis)	KHGT (Ittihadul Mathali')
Dasar Penentuan	Pengamatan Langsung (Rukyat)	Perhitungan Astronomi (Hisab) dengan Kriteria Imkan Rukyat (5°/8°)
Cakupan Penerapan	Lokal/Regional	Global
Prinsip Mathla'	Perbedaan Ufuk	Kesatuan Ufuk
Awal Hari	Maghrib (Matahari Terbenam)	Tengah Malam Global (misalnya, Garis Bujur 180°)
Interpretasi Hadis Kuraib	Perintah eksplisit untuk kemandirian regional dalam <i>rukyat</i> , menolak kepatuhan global.	Konteks historis keterbatasan komunikasi; tidak melarang kesatuan global jika informasi terverifikasi.
Tujuan Utama	Kepatuhan lokal terhadap Sunnah	Persatuan global dan prediktabilitas
Fleksibilitas/Prediktabilitas	Fleksibilitas Tinggi / Prediktabilitas Rendah	Fleksibilitas Rendah / Prediktabilitas Tinggi

Tabel ini secara ringkas menggambarkan perbedaan mendasar antara dua pendekatan, menyoroti perbedaan filosofis dan praktis yang mendasari perdebatan kalender Islam.

IV. Analisis Kritis Keputusan Dewan Hisbah dari Perspektif KHGT

Keputusan Dewan Hisbah Persatuan Islam yang menolak KHGT dan menegaskan *ikhtilaf al-Mathāli'* dapat dianalisis secara kritis dari perspektif KHGT, baik dari sisi Syar'i maupun ilmiah.

A. Re-evaluasi Interpretasi Syar'i

1. Argumen Balik terhadap Interpretasi Hadis Kuraib oleh Dewan Hisbah:

Hadis Kuraib, yang menjadi landasan utama Dewan Hisbah untuk *ikhtilaf al-Mathāli'* 1, dapat ditafsirkan secara berbeda oleh para pendukung KHGT. Hadis ini mungkin mencerminkan kondisi pada masa Nabi yang belum memiliki sarana komunikasi dan otoritas terpadu yang memadai untuk menyatukan penanggalan di wilayah yang berjauhan. Oleh karena itu, penolakan Ibnu Abbas untuk mengikuti *rukyyat* Syam bisa jadi merupakan cerminan dari ketidakmampuan untuk memverifikasi penglihatan hilal secara cepat dan akurat di seluruh wilayah pada masa itu, bukan larangan universal untuk mengikuti *rukyyat* dari wilayah lain jika verifikasi modern memungkinkan.

Para ulama yang mendukung *ittihadul mathali'* berpendapat bahwa jika suatu penglihatan hilal dapat dikonfirmasi melalui sarana yang dapat diandalkan, termasuk perhitungan astronomi modern, maka seharusnya berlaku secara global. Ini terutama berlaku jika hal tersebut melayani *maslahah* (kemaslahatan umum) yang lebih besar bagi persatuan umat. Penafsiran Hadis Kuraib oleh Dewan Hisbah yang menekankan kepatuhan pada penglihatan lokal, tanpa mempertimbangkan perubahan fundamental dalam konteks modern seperti komunikasi instan dan data astronomi yang presisi, dapat dipandang sebagai pendekatan yang kurang menyeluruh. Jika alasan hukum (*'illat*) di balik suatu aturan (dalam hal ini, *rukyyat* lokal) adalah ketidakmampuan untuk memverifikasi penglihatan di tempat yang jauh, maka dengan hilangnya *'illat* tersebut karena kemajuan teknologi, penerapan hukum tersebut dapat berevolusi. Pendekatan ini menunjukkan adanya dinamika dalam *fiqh* yang memungkinkan adaptasi terhadap kondisi baru sambil tetap berpegang pada tujuan-tujuan Syariah yang lebih tinggi, seperti persatuan umat.

2. Argumen untuk Relevansi Hisab di Era Kontemporer:

Hadis "Sesungguhnya kami adalah umat yang ummiyah. Kami tidak menulis dan tidak pula berhitung" 11 ditafsirkan oleh pendukung KHGT sebagai deskripsi realitas historis pada masa Nabi, bukan sebagai larangan permanen terhadap

perhitungan. Pada masa itu, umat Muslim memang belum memiliki pengetahuan astronomi yang canggih. Namun, seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, umat Islam kini tidak lagi berada dalam kondisi "ummiyah" dalam hal perhitungan astronomi. Oleh karena itu, *hisab* menjadi metode yang valid dan, dalam banyak kasus, lebih akurat dan dapat diandalkan untuk menentukan awal bulan.

Perdebatan antara *hisab* dan *rukyat* bukan hanya masalah teknis, tetapi juga mencerminkan pertanyaan yurisprudensi yang lebih dalam: bagaimana hukum Islam beradaptasi dengan kemajuan ilmiah? Argumen bahwa '*illat* (alasan hukum) untuk *rukyat* (yaitu keadaan "ummiyah") telah hilang¹¹ merupakan bentuk *ijtihad* yang canggih. Ini memungkinkan integrasi pengetahuan ilmiah modern ke dalam *fiqh*, menunjukkan pengakuan bahwa perintah ilahi, meskipun abadi, dapat memiliki aplikasi praktis yang berkembang seiring dengan kapasitas dan pengetahuan manusia. Penolakan *hisab* oleh Dewan Hisbah, oleh karena itu, dapat dilihat sebagai *ijtihad* yang lebih konservatif, yang memprioritaskan kepatuhan literal pada praktik historis di atas interpretasi dinamis yang merangkul kemajuan ilmiah demi kemaslahatan umat. Banyak ulama, baik klasik maupun kontemporer, telah mendukung penggunaan *hisab* untuk penentuan kalender, termasuk Ahmad Muhammad Syakir dan Muhammad Rasyid Ridha.¹²

3. Penekanan pada Ayat-ayat Al-Quran yang Mendorong Persatuan (Ittihad):
Selain ayat-ayat spesifik tentang bulan, para pendukung KHGT menyoroti prinsip-prinsip Al-Quran yang lebih luas tentang persatuan (ittihad) sebagai tujuan yang lebih tinggi bagi umat. Ayat-ayat seperti QS. Al-Anbiya' : 92 dan QS. Al-Mu'minin : 52 menekankan bahwa umat Islam adalah satu umat.⁷ Kalender yang terpadu dipandang sebagai manifestasi praktis dari perintah ilahi untuk kesatuan ini.

Tabel 2: Teks-Teks Syar'i Kunci dan Interpretasinya dalam Debat Kalender

Teks Syar'i Kunci	Interpretasi Dewan Hisbah Persis (Ikhtilaf al-Mathāli')	Interpretasi Pendukung KHGT (Ittihadul Mathali')
QS. Al-Baqarah : 189 ("Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji.")	Indikator waktu umum; tidak meniadakan perbedaan lokal.	Kata "lin-nas" (bagi manusia) menyiratkan penerapan universal dan kesatuan bagi seluruh umat manusia.

QS. Yunus : 5 / QS. Al-Isra' : 12 ("...agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu).")	Menunjukkan pentingnya perhitungan, tetapi <i>rukyat</i> adalah metode utama untuk bulan baru.	Melegitimasi dan mendorong <i>hisab</i> sebagai metode yang tepat untuk menghitung waktu, terutama dengan pengetahuan yang maju.
Hadis Abu Hurairah Ra ("Berpuasalah karena melihat hilal, dan berbukalah karena melihat hilal...")	Perintah langsung untuk penglihatan hilal secara lokal.	Perintah penglihatan relevan untuk komunitas yang "ummiyah"; <i>hisab</i> memenuhi maksud yang mendasari di zaman modern.
Hadis Kuraib (Ibnu Abbas)	Perintah eksplisit untuk kemandirian regional dalam penglihatan, menolak kepatuhan global.	Mencerminkan konteks historis keterbatasan komunikasi; tidak melarang kesatuan global ketika informasi yang dapat diverifikasi tersedia.

Tabel ini menguraikan argumen teologis inti dari kedua belah pihak dengan membandingkan interpretasi mereka terhadap teks-teks Islam fundamental yang sama.

B. Re-evaluasi Klaim Ilmiah

Dewan Hisbah Persatuan Islam menyatakan bahwa KHGT "tidak sesuai... sains" ¹ tanpa memberikan penjelasan ilmiah rinci mengenai penolakan tersebut. Dari perspektif KHGT, klaim ini perlu dipertanyakan.

1. Data Astronomi yang Mendukung Kriteria KHGT:

Kriteria tinggi hilal 5° dan elongasi 8° yang digunakan oleh KHGT 1 didasarkan pada penelitian astronomi ekstensif mengenai kondisi minimum visibilitas hilal. Kriteria ini dirancang untuk memastikan *kemungkinan* hilal dapat terlihat secara astronomis, meskipun tidak selalu terlihat langsung dengan mata telanjang dari setiap lokasi. Ini menunjukkan bahwa KHGT memiliki dasar ilmiah yang kuat dalam metodologinya.

2. Visibilitas Hilal Global dan Garis Tanggal Internasional:

Konsep *ittihadul mathali'* mengakui bahwa zona visibilitas hilal membentang melintasi benua. Secara ilmiah, hilal menjadi terlihat secara berurutan di seluruh dunia, bergerak ke arah barat. Meskipun ikhtilaf al-Mathāli' selaras dengan

realitas pengamatan lokal ini, kalender "global" harus melampaui perbedaan pengamatan lokal untuk mencapai satu tanggal. Garis tanggal internasional tunggal (misalnya, garis bujur 180 derajat) adalah keharusan ilmiah dan praktis untuk kalender yang benar-benar global, meskipun itu berarti beberapa wilayah mungkin memulai bulan sebelum penglihatan lokal atau setelah matahari terbenam lokal.⁹

Penolakan "ilmiah" oleh Dewan Hisbah dapat berasal dari perspektif yang mengutamakan pengamatan langsung hilal secara lokal di atas implikasi astronomi dan logistik yang lebih luas dari sistem global. Hal ini menyoroti perbedaan mendasar dalam apa yang dianggap sebagai validitas "ilmiah" dalam konteks ini: apakah itu pengamatan empiris lokal atau prediktabilitas astronomi global dan kesatuan.

C. Implikasi Praktis dan Teologis dari Disatukan

1. Analisis Disatukan dalam Perayaan Islam Utama:

Kepatuhan pada ikhtilaf al-Mathāli' secara tidak terhindarkan menyebabkan perbedaan tanggal awal Ramadan, Idul Fitri, Idul Adha, dan Hari Arafah di berbagai negara mayoritas Muslim, bahkan di dalam satu negara.⁵ Ketidakseragaman ini telah menjadi sumber kebingungan dan perdebatan di kalangan umat.

2. Manfaat Teologis dan Sosial dari Kalender Terpadu:

- **Memperkuat Persatuan Umat:** Kalender yang terpadu tidak hanya melambangkan tetapi juga mendorong persatuan di antara umat Muslim secara global, memenuhi perintah Al-Quran untuk kohesi.⁵
- **Memfasilitasi Haji dan Koordinasi Global:** Kalender tunggal akan memastikan bahwa Hari Arafah dan Idul Adha diamati secara bersamaan di seluruh dunia, yang sangat penting untuk kesatuan ritual haji dan pelaksanaan puasa Arafah secara global.⁸
- **Mengurangi Kebingungan dan Konflik:** Menghilangkan perbedaan tanggal untuk hari raya besar akan mengurangi kebingungan publik, gesekan sosial, dan bahkan ketidaknyamanan ekonomi.

Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Haedar Nashir, menggambarkan KHGT sebagai "tanggung jawab sejarah kita untuk membayar utang peradaban yang terlalu lama tertunda".⁶ Pernyataan ini mengangkat diskusi melampaui sekadar *fiqh* atau astronomi. Ini menunjukkan bahwa ketidakseragaman dalam pengamatan kalender bukan hanya ketidaknyamanan kecil, tetapi hambatan signifikan bagi kemajuan

kolektif dan posisi umat di dunia. Ini menyiratkan keharusan moral dan peradaban untuk persatuan, dengan argumen bahwa fragmentasi yang terus-menerus dalam masalah fundamental seperti ini merusak kekuatan dan citra Islam secara global. Perspektif ini menantang pendekatan *ikhtilaf al-Mathāli'* dengan menyoroti konsekuensi makro-negatifnya, berpendapat bahwa *masalah* persatuan global lebih besar daripada *masalah* pengamatan lokal.

V. Tantangan dan Prospek Implementasi KHGT

Implementasi Kalender Hijriyah Global Tunggal (KHGT) menghadapi berbagai tantangan kompleks yang bersifat sosio-kultural, teologis-fikih, dan politis.

Mengakui Hambatan

1. **Hambatan Sosio-Kultural dan Teologis-Fikih:** Praktik *ruyatul hilal* (pengamatan hilal secara fisik) yang telah mengakar kuat dan kepatuhan pada interpretasi madzhab tertentu menjadi penghalang utama untuk beralih ke sistem global berbasis hisab. Banyak komunitas Muslim, termasuk Nahdlatul Ulama (NU), masih memegang teguh *ruyatul hilal* sebagai metode utama penentuan awal bulan, menganggapnya sebagai implementasi langsung dari Sunnah Nabi dan ibadah yang bersifat *ta'abbudi* (ritual murni). Ada kekhawatiran bahwa KHGT akan mengikis praktik ini dan menjauhkan umat dari aspek ritual yang telah mapan.
2. **Hambatan Politik:** Ketiadaan otoritas Islam global tunggal yang diakui secara universal untuk menetapkan dan menegakkan kalender terpadu merupakan kendala besar. Badan-badan keagamaan nasional seringkali memiliki kriteria yang sudah mapan (misalnya, kriteria MABIMS di Asia Tenggara) yang cenderung resisten terhadap perubahan.
3. **Tantangan Implementasi Praktis:** Perbedaan dalam memahami awal hari (Maghrib vs. Tengah Malam pada garis bujur 180°) dapat menimbulkan masalah praktis, seperti perbedaan waktu dimulainya salat Tarawih. Ada juga kekhawatiran bahwa KHGT dapat "mengorbankan" prinsip *imkan rukyat* untuk wilayah timur atau menunda awal bulan di wilayah barat yang hilalnya sudah terlihat jelas.

Peran Pendukung (misalnya, Muhammadiyah) dalam Mengadvokasi KHGT

Organisasi seperti Muhammadiyah secara aktif mempromosikan KHGT, membingkainya sebagai "solusi ilmiah" ⁶ dan "kontribusi untuk persatuan umat Islam".⁶

Mereka berpendapat bahwa pendekatan "global-first" lebih efisien, karena mencoba menyatukan lokal terlebih dahulu sebelum mengusulkannya ke tingkat global dapat membuang waktu jika ditolak.¹³ Muhammadiyah juga menegaskan bahwa otoritas KHGT didasarkan pada keahlian ilmiah dan agama (otoritas epistemik), bukan semata-mata kendali politik. Peluncuran KHGT oleh Muhammadiyah dipandang sebagai upaya untuk mewujudkan Islam yang kosmopolitan, universal, dan *rahmatan lil 'alamin*.⁶

Strategi untuk Mendorong Dialog, Edukasi, dan Kolaborasi

Untuk mengatasi resistensi dan memajukan implementasi KHGT, diperlukan strategi yang komprehensif:

1. **Dialog Berkelanjutan:** Mendorong dialog yang berkelanjutan dan inklusif antara ulama, astronom, pemerintah, dan organisasi masyarakat dari berbagai latar belakang adalah krusial.
2. **Edukasi Publik Komprehensif:** Meluncurkan kampanye edukasi yang luas untuk menginformasikan masyarakat Muslim tentang rasional, manfaat, dan dasar ilmiah kalender global, serta mengatasi kesalahpahaman dan kekhawatiran.
3. **Kolaborasi Internasional:** Mendorong dan memfasilitasi kolaborasi antara organisasi Islam, otoritas keagamaan nasional, dan pemerintah untuk membangun kerangka kerja global berbasis konsensus untuk penentuan kalender, mungkin dengan membangun inisiatif yang sudah ada seperti Konferensi Internasional Kesatuan Kalender Hijriyah (IHCUC).³
4. **Mengatasi Kasus Khusus:** Mengembangkan formula untuk kasus-kasus di mana tinggi hilal berada di bawah kriteria atau di mana *imkan rukyat* sangat berbeda antar wilayah.¹³

Keberhasilan KHGT tidak hanya bergantung pada keunggulan ilmiah dan Syar'i-nya, tetapi juga pada penerimaannya oleh dunia Muslim yang lebih luas. "Ketiadaan otoritas tunggal global" adalah hambatan kritis. Meskipun Muhammadiyah menegaskan "otoritas epistemik", hal ini perlu diterjemahkan menjadi pengakuan dan kepercayaan yang luas di berbagai mazhab *fiqh* dan konteks nasional. Ini menyiratkan bahwa masalah ini tidak murni akademis atau teologis, tetapi sangat politis dan sosio-kultural, membutuhkan kemauan politik yang kuat dari negara-negara mayoritas Muslim dan perubahan persepsi publik, yang hanya dapat dicapai melalui dialog yang berkelanjutan, transparan, dan inklusif.

VI. Kesimpulan dan Rekomendasi

Analisis ini menunjukkan bahwa keputusan Dewan Hisbah Persatuan Islam untuk menolak Kalender Hijriyah Global Tunggal (KHGT) dan mempertahankan *ikhtilaf al-Mathāli'*, meskipun berakar pada interpretasi *fiqh* dan Hadis tertentu (terutama Hadis Kuraib), menghadapi argumen balasan yang kuat dari perspektif KHGT. KHGT memiliki landasan yang kokoh dalam ilmu astronomi modern (*hisab*) dan penafsiran teks-teks Syar'i yang mengutamakan persatuan global serta pemahaman *fiqh* yang berkembang (misalnya, re-interpretasi Hadis "ummiyah").

Manfaat praktis dan teologis dari kalender yang terpadu sangat signifikan, termasuk penguatan kohesi umat dan penyelarasan ibadah-ibadah penting di seluruh dunia. Ketidakteraturan penanggalan yang ada saat ini tidak hanya menimbulkan kebingungan tetapi juga merupakan "utang peradaban" yang perlu diselesaikan untuk kemajuan umat Islam secara kolektif.⁶

Untuk mencapai kesatuan penanggalan Hijriyah global, beberapa langkah ke depan sangat direkomendasikan:

1. **Melanjutkan Dialog Akademis:** Penting untuk mendorong diskusi ilmiah antar-madzhab dan antar-organisasi yang berfokus pada titik temu dan mengevaluasi kembali interpretasi tradisional dalam terang pengetahuan modern dan *maslahah* global.
2. **Edukasi dan Peningkatan Kesadaran Publik:** Meluncurkan kampanye edukasi ekstensif untuk menginformasikan masyarakat Muslim secara luas tentang rasional, manfaat, dan dasar ilmiah kalender global, serta mengatasi kesalahpahaman dan kekhawatiran yang ada.
3. **Kolaborasi Internasional:** Mendorong dan memfasilitasi kolaborasi yang lebih erat antara organisasi Islam, otoritas keagamaan nasional, dan pemerintah untuk membangun kerangka kerja global berbasis konsensus untuk penentuan kalender. Ini dapat dibangun di atas inisiatif yang sudah ada dan mencari dukungan dari lembaga-lembaga internasional.
4. **Studi Kasus dan Implementasi Percontohan:** Mendukung program percontohan atau implementasi regional dari prinsip-prinsip KHGT untuk menunjukkan kelayakan dan manfaatnya dalam praktik nyata, yang dapat menjadi model bagi adopsi yang lebih luas.

Dengan upaya kolektif dan kemauan politik yang kuat, umat Islam dapat mengatasi perbedaan penanggalan yang telah lama ada dan mewujudkan kalender Hijriyah global yang terpadu, sebagai simbol persatuan dan kekuatan peradaban Islam di era modern.

Karya yang dikutip

1. SK DH Kalender Global.pdf
2. Perbedaan Kalender Masehi dan Hijriah - SMA Negeri 1 Kutowinangun, diakses Juni 29, 2025, <https://smansakuto.sch.id/berita/detail/perbedaan-kalender-masehi-dan-hijriah>
3. ITTIHAD AND IKHTILAF AL MATHLA' - Rumah Jurnal UIN Walisongo Semarang, diakses Juni 29, 2025, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/al-hilal/article/download/8120/3964>
4. ELFALAKY: Jurnal Ilmu Falak STUDI KOMPARASI KRITERIA AWAL BULAN KAMARIAH KALENDER FAZILET DAN KRITERIA MABIMS Irfan Ilmu Falak - Rumah Jurnal UIN Alauddin Makassar, diakses Juni 29, 2025, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/elfalaky/article/view/36469/17699>
5. URGENSI PENYATUAN KALENDER HIJRIYAH GLOBAL - Rumah Jurnal UIN Alauddin Makassar, diakses Juni 29, 2025, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/elfalaky/article/view/24872/15930>
6. Muhammadiyah Resmi Luncurkan Kalender Hijriah Global Tunggal di Yogyakarta, diakses Juni 29, 2025, <https://news.unismuh.ac.id/2025/06/25/muhammadiyah-resmi-luncurkan-kalender-hijriah-global-tunggal-di-yogyakarta/>
7. Argumentasi Kalender Hijriah Global | Muhammadiyah Jateng, diakses Juni 29, 2025, <https://pwmjateng.com/argumentasi-kalender-hijriah-global/>
8. Isyarat Penerapan Kalender Hijriyah Global Tunggal Menurut Al-Quran dan Hadis - tvMu, diakses Juni 29, 2025, <https://tvmu.tv/isyarat-penerapan-kalender-hijriyah-global-tunggal-menurut-al-quran-dan-hadis>
9. Prinsip-Prinsip Kalender Hijriah Global Tunggal - OIF UMSU, diakses Juni 29, 2025, <https://oif.umsu.ac.id/2024/03/prinsip-prinsip-kalender-hijriah-global-tunggal/>
10. Problematika Implementasi Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT): Tantangan Menuju Kesatuan Umat Islam Sedunia - MAJELIS TABLIGH, diakses Juni 29, 2025, <https://tablighkotasemarang.id/2025/06/17/problematika-implementasi-kalender-hijriah-global-tunggal-khgt-tantangan-menuju-kesatuan-umat-islam-sedunia/>
11. FAQ: Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT) dan Konsep Awal Hari - MAJELIS TABLIGH, diakses Juni 29, 2025, <https://tablighkotasemarang.id/2025/06/27/faq-kalender-hijriah-global-tunggal-khgt-dan-konsep-awal-hari/>
12. Daftar Ulama yang Mendukung Penggunaan Hisab Dibanding Rukyat - Muhammadiyah, diakses Juni 29, 2025, <https://muhammadiyah.or.id/2023/04/daftar-ulama-yang-mendukung-penggunaan-hisab-dibanding-rukayat/>
13. Muhammadiyah Respons Kritik Terkait Konsep KHGT, diakses Juni 29, 2025, <https://muhammadiyah.or.id/2025/04/muhammadiyah-respons-kritik-terkait-konsep-khgt/>



KEPUTUSAN DEWAN HISBAH PERSATUAN ISLAM

No. 026 Tahun 1445 H. / 2024 M.

Tentang:

“KALENDER ISLAM GLOBAL DALAM TINJAUAN SYAR’I DAN SAINS”

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dewan Hisbah Persatuan Islam Pada Sidang Lengkap di Pesantren Persatuan Islam 36 Plered, Purwakarta, hari Rabu tanggal 26 Dzulhijjah 1445 H/ 03 Juli 2024 M setelah:

MENIMBANG:

Bahwa:

1. Kalender adalah sistem pengorganisasian satuan-satuan waktu untuk tujuan penandaan serta perhitungan waktu dalam jangka panjang. Kalender membagi waktu dengan teratur menurut hitungan tahun, bulan, minggu dan hari. Dilihat dari jenisnya, kalender dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu: [1] Kalender *Solar*, [2] Kalender *Lunar*, dan [3] Kalender *Luni-Solar*;
2. Untuk kepentingan ibadah, dalam Islam digunakan kalender *lunar* sebagai acuan. Kalender *lunar* dalam Islam dikenal dengan istilah kalender *qamariyah* atau hijriah;
3. Dalam menetapkan kalender Hijriyah yang sesuai syar’i ialah menggunakan prinsip *ikhtilāf al-Mathāli* sebagai dasar;
4. KHGT (Kalender Hijriyah Global Tunggal) adalah sistem kalender hijriah yang diberlakukan dan digunakan secara seragam di seluruh dunia berdasarkan *ittihadul mathali’* (kesatuan mathla’);
5. KHGT adalah kalender hijriah yang memberlakukan satu hari satu tanggal untuk seluruh dunia;
6. KHGT 2016 Turki memiliki prinsip, syarat dan parameter. Diantara parameternya adalah terpenuhinya tinggi hilal minimal 5° dan elongasi 8° di belahan bumi manapun sebelum pukul 12 malam (00.00 GMT/07.00 WIB);
7. Perlunya kejelasan tentang penetapan kalender hijriyah apakah menggunakan *ittihadul mathali’* atau *ikhtilāful mathali’*;
8. Perlu kejelasan tentang penetapan kalender berdasarkan KHGT berdasarkan syar’i dan sains;
9. Dewan Hisbah menganggap perlu untuk membahas hal tersebut dalam persidangan.

MENINGAT:

1. Al-Quran

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِّينَ وَالْجِسَابِ

Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. (QS. Yunus [10]: 5)

وَالْقَمَرَ قَدَرْنَا مَنْزِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ. لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Dan telah Kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya. (QS. Yasin [36]: 39-40)

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, "Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji." (QS. Al-Baqarah [2]: 189)

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ...

Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah ... (QS. Al-Baqarah [2]: 185)

2. Al-Hadis

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ قَالَ قَالَ صُومُوا لِرُؤْيَيْتِهِ وَأَفْطَرُوا لِرُؤْيَيْتِهِ، فَإِنْ غُبِّيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ

Dari Abu Hurairah Ra, Rasulullah Saw bersabda: Berpuasalah karena melihat hilal, dan berbukalah karena melihat hilal, maka Jika hilal itu tertutup dari pandangan kalian, sempurnakanlah bilangan bulan sya'ban menjadi tiga puluh hari. (HR. Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, II: 674, No. 1810 dan Muslim, Shahih Muslim, III: 124, No. 1081)

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ تَرَأَى النَّاسُ الْهِلَالَ فَأَخْبَرْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّي رَأَيْتُهُ فَصَامَهُ وَأَمَرَ النَّاسَ بِصِيَامِهِ

Dari Ibnu Umar Ra, ia berkata; Orang-orang berusaha untuk melihat hilal, kemudian aku beritahukan kepada Rasulullah Saw bahwa aku telah melihatnya. Kemudian beliau berpuasa dan memerintahkan orang-orang agar berpuasa. (HR. Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, II: 302, No. 2342)

عَنْ مُحَمَّدٍ وَهُوَ ابْنُ أَبِي حَزْمَةَ عَنْ كُرَيْبٍ أَنَّ أُمَّ الْفَضْلِ بِنْتَ الْحَارِثِ بَعَثَتْهُ إِلَىٰ مُعَاوِيَةَ بِالشَّامِ قَالَ فَقَدِمْتُ الشَّامَ فَقَضَيْتُ حَاجَتَهَا وَاسْتَمَلَّ عَلَيَّ رَمَضَانَ وَأَنَا بِالشَّامِ فَرَأَيْتُ الْهِلَالَ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ ثُمَّ قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ فِي آخِرِ الشَّهِرِ فَسَأَلَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ثُمَّ ذَكَرَ الْهِلَالَ فَقَالَ مَتَىٰ رَأَيْتُمُ الْهِلَالَ فَقُلْتُ رَأَيْنَاهُ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ فَقَالَ أَنْتَ رَأَيْتَهُ فَقُلْتُ نَعَمْ وَرَأَاهُ النَّاسُ وَصَامُوا وَصَامَ مُعَاوِيَةُ فَقَالَ لَكِنَّا رَأَيْنَاهُ



لَيْلَةَ السَّبْتِ فَلَا نَزَالَ نَصُومُ حَتَّى نَكْمَلَ ثَلَاثِينَ أَوْ نَرَاهُ فَقُلْتُ أَوْ لَا تَكْتَفِي بِرُؤْيَةِ مُعَاوِيَةَ وَصِيَامِهِ فَقَالَ لَا،
هَكَذَا أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Dari Muhammad bin Abu Harmalah dari Kuraib bahwasanya; Ummul Fadhl binti Al Harits mengutusnyanya menghadap Mu'awiyah di Syam. Kuraib berkata; Aku pun datang ke Syam dan menyampaikan keperluannya kepadanya. Ketika itu aku melihat hilal awal Ramadhan pada saat masih berada di Syam, aku melihatnya pada malam Jum'at. Kemudian aku sampai di Madinah pada akhir bulan. Maka Abdullah bin Abbas bertanya kepadaku tentang hilal, ia bertanya, "Kapan kalian melihatnya?" Aku menjawab, "Kami melihatnya pada malam Jum'at." Ia bertanya lagi, "Apakah kamu yang melihatnya?" Aku menjawab, "Ya, orang-orang juga melihatnya sehingga mereka mulai melaksanakan puasa begitu juga Mu'awiyah." Ibnu Abbas berkata, "Akan tetapi kami melihatnya pada malam Sabtu. Dan kamipun sekarang masih berpuasa untuk menggenapkannya menjadi tiga puluh hari atau hingga kami melihat hilal." Aku pun bertanya, "Tidakkah cukup bagimu untuk mengikuti ru'yah Mu'awiyah dan puasanya?" Ia menjawab, "Tidak, beginilah Rasulullah Saw memerintahkan kepada kami." (HR. Muslim, Shahih Muslim, II: 126, No. 1087)

MEMPERHATIKAN:

1. Sambutan dan Pengarahan dari Ketua Dewan Hisbah Ustadz Zae Nandang;
2. Sambutan dari Ketua Umum PP. Persis Ustadz Dr. Jeje Zaenudin;
3. Paparan tentang "Kalender Islam Global Dalam Tinjauan Syar'i Dan Sains" yang disampaikan oleh Al-Ustadz Syarief Ahmad Hakim dan Al-Ustadz Utsman Abu Sabda;
4. Diskusi dan pandangan para peserta sidang Dewan Hisbah.

MENGISTINBATH:

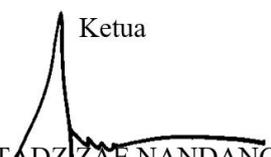
1. Menetapkan prinsip *ikhtilāf al-Mathāli* sebagai dasar kalender hijriyyah sesuai syar'i dan sains;
2. Menetapkan kalender hijriyah berdasarkan KHGT tidak sesuai syar'i dan sains;
3. Mengukuhkan keputusan bersama Dewan Hisbah Dan Rukyat Dan Dewan Hisbah Pada tanggal 8 Jumadil Ula 1433 H/ 31 Maret 2012 M tentang "Kriteria Imkanur Rukyah Persis".

Demikian keputusan Dewan Hisbah mengenai masalah tersebut.

اللَّهُ يَأْخُذُ بِأَيْدِينَا إِلَى مَا فِيهِ خَيْرٌ لِلْإِسْلَامِ وَالْمُسْلِمِينَ

Purwakarta, 26 Dzulhijjah 1445 H/ 03 Juli 2024 M.

DEWAN HISBAH PERSATUAN ISLAM

Ketua

AL-USTADZ ZAE NANDANG
NIAT: 01.02.13511.018

Sekretaris

AL-USTADZ AMIN S. MUCHTAR
NIAT: 01.01.34320.179